

# Tantangan dan peluang dalam integrasi lembaga keuangan syariah ke dalam ekonomi digital: strategi transformasi di era revolusi industri 4.0

Ahmad Fajar Sodik

Program studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*230503110009@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Lembaga Keuangan Syariah, Ekonomi Digital, Transformasi Digital, Fintech Syariah, Inklusi Keuangan, Inovasi Keuangan

## Keywords:

Islamic Financial Institutions, Digital Economy, Digital Transformation, Islamic Fintech, Financial Inclusion, Financial Innovation

## ABSTRAK

Transformasi ekonomi digital telah menghadirkan paradigma baru dalam industri keuangan global, termasuk lembaga keuangan syariah di Indonesia. Penelitian ini menganalisis tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga keuangan syariah dalam mengintegrasikan diri ke dalam ekonomi digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dari berbagai sumber akademik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekonomi digital membuka peluang besar melalui teknologi finansial, efisiensi operasional, dan perluasan jangkauan pasar. Namun, tantangan signifikan muncul dalam aspek regulasi, infrastruktur teknologi, dan keamanan siber. Studi kasus

menunjukkan beberapa lembaga keuangan syariah telah berhasil beradaptasi melalui inovasi produk digital dan kolaborasi strategis. Rekomendasi strategis meliputi penguatan regulasi yang adaptif, investasi infrastruktur teknologi, dan peningkatan literasi digital masyarakat untuk mendorong inklusi keuangan syariah yang lebih luas.

## ABSTRACT

The digital economy transformation has introduced a new paradigm in the global financial industry, including Islamic financial institutions in Indonesia. This research analyzes the challenges and opportunities faced by Islamic financial institutions in integrating into the digital economy. The research method uses a descriptive qualitative approach with literature analysis from various current academic sources. The results show that the digital economy opens up great opportunities through financial technology, operational efficiency, and market reach expansion. However, significant challenges arise in regulatory aspects, technological infrastructure, and cybersecurity. Case studies show that several Islamic financial institutions have successfully adapted through digital product innovation and strategic collaboration. Strategic recommendations include strengthening adaptive regulations, investing in technology infrastructure, and increasing public digital literacy to promote broader Islamic financial inclusion.

## Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah lanskap industri keuangan global secara fundamental dalam dekade terakhir. Lembaga keuangan syariah, sebagai bagian integral dari sistem keuangan Indonesia, menghadapi tantangan sekaligus peluang besar dalam era transformasi digital ini (Setiyowati & SM, 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan syariah Indonesia mencapai Rp 648,6 triliun pada tahun 2023, menunjukkan pertumbuhan signifikan yang perlu didukung dengan adopsi teknologi



digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Transformasi digital dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk memperluas cakupan pasar secara signifikan, selaras dengan temuan (Haque et al., 2022) yang menyatakan bahwa transformasi digital dan strategi keuangan syariah berperan krusial dalam memaksimalkan peluang pasar di era revolusi industri 4.0. Ekonomi digital telah menciptakan ekosistem baru yang mengintegrasikan teknologi informasi, komunikasi, dan transaksi elektronik dalam seluruh aspek kegiatan ekonomi. Dalam konteks lembaga keuangan syariah, integrasi ke ekonomi digital bukan hanya tentang digitalisasi layanan, tetapi juga tentang mempertahankan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah sambil memanfaatkan inovasi teknologi (Maya Sari, n.d.-a).

Tantangan ini menjadi semakin kompleks mengingat sifat unik dari keuangan syariah yang memerlukan kepatuhan ketat terhadap hukum Islam. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi pasar yang sangat besar untuk pengembangan lembaga keuangan syariah digital. Namun, penetrasi layanan keuangan syariah masih relatif rendah, dengan pangsa pasar perbankan syariah hanya sekitar 6,5% dari total industri perbankan nasional (Mahdiyyah et al., n.d.). Transformasi digital dipandang sebagai salah satu solusi strategis untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah dan memperluas jangkauan pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga keuangan syariah dalam proses integrasi ke ekonomi digital. Analisis mencakup aspek regulasi, teknologi, operasional, dan pasar, serta memberikan rekomendasi strategis untuk mempercepat transformasi digital lembaga keuangan syariah di Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini, diharapkan lembaga keuangan syariah dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk bersaing di era digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai syariah.

## **Pembahasan**

### **Prinsip Syariah dalam Keuangan**

Lembaga keuangan syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip fundamental yang membedakan keuangan syariah dari konvensional adalah larangan riba (bunga), gharar (ketidakpastian berlebihan), maysir (spekulasi/judi), dan transaksi yang melibatkan barang atau jasa haram (Kristianti, 2020). Sistem keuangan syariah mengedepankan konsep keadilan, transparansi, dan pembagian risiko antara penyedia dana dan pengguna dana. Implementasi prinsip syariah dalam operasional lembaga keuangan mencakup berbagai akad atau kontrak yang telah disetujui oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Akad-akad utama meliputi mudharabah (bagi hasil), musyarakah (kemitraan), murabahah (jual beli dengan margin), ijarah (sewa), dan istishna (pemesanan pembuatan barang). Setiap akad memiliki karakteristik dan ketentuan syariah yang spesifik yang harus dipatuhi dalam setiap transaksi (Nugroho et al., 2020).

Prinsip bagi hasil menjadi karakteristik utama yang membedakan lembaga keuangan syariah. Dalam sistem ini, keuntungan dan kerugian dibagi antara penyedia modal dan

pengelola usaha berdasarkan nisbah yang disepakati di awal. Mekanisme ini menciptakan sistem yang lebih adil dan mendorong produktivitas riil ekonomi, karena return yang diperoleh terkait langsung dengan kinerja usaha yang dibiayai.

### **Kontribusi Lembaga Keuangan Syariah terhadap Perekonomian Nasional**

Lembaga keuangan syariah telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian Indonesia, khususnya dalam mendorong inklusi keuangan dan pengembangan sektor riil. Data menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah lebih banyak tersalurkan ke sektor produktif seperti perdagangan, konstruksi, dan industri pengolahan, yang berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi (Muheramtohad, 2017). Dalam aspek inklusi keuangan, lembaga keuangan syariah memiliki potensi besar untuk menjangkau segmen unbanked dan underbanked masyarakat, terutama di daerah dengan mayoritas Muslim yang belum terlayani oleh sistem keuangan konvensional. Prinsip-prinsip syariah yang menekankan keadilan dan pemberdayaan ekonomi rakyat menjadikan lembaga keuangan syariah sebagai instrumen efektif untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan juga mendapat manfaat dari keberadaan lembaga keuangan syariah. Karakteristik inherent dari sistem keuangan syariah yang menghindari spekulasi berlebihan dan menekankan pada transaksi riil membuat sistem ini lebih resilient terhadap gejolak keuangan. Studi empiris menunjukkan bahwa perbankan syariah cenderung lebih stabil dibandingkan perbankan konvensional selama periode krisis finansial (Nazori et al., 2024).

### **Dinamika Ekonomi Digital**

#### **Konsep dan Karakteristik Ekonomi Digital**

Ekonomi digital merujuk pada sistem ekonomi yang berbasis pada teknologi digital, di mana data digital menjadi faktor produksi utama dan platform digital menjadi infrastruktur kritisnya. Tapscott (1996) pertama kali memperkenalkan konsep ini sebagai ekonomi yang digerakkan oleh konektivitas jaringan, kecerdasan yang tersebar di seluruh sistem, dan virtualisasi aset fisik. Dalam perkembangannya, ekonomi digital mencakup e-commerce, fintech, ekonomi platform, big data analytics, artificial intelligence, dan blockchain technology (Junaedi et al., 2022). Karakteristik utama ekonomi digital meliputi: pertama, disintermediasi, yaitu berkurangnya perantara dalam transaksi ekonomi; kedua, efek jaringan, di mana nilai platform meningkat seiring bertambahnya pengguna; ketiga, personalisasi layanan berbasis data; dan keempat, skalabilitas yang tinggi dengan biaya marginal yang rendah. Karakteristik ini menciptakan dinamika pasar yang berbeda dari ekonomi konvensional dan membuka peluang baru bagi pelaku ekonomi yang mampu beradaptasi (Judijanto et al., 2024).

#### **Pertumbuhan dan Dampak Ekonomi Digital di Indonesia**

Indonesia mengalami transformasi ekonomi digital yang sangat pesat dalam dekade terakhir. Menurut laporan e-Conomy SEA 2023, nilai ekonomi digital Indonesia diproyeksikan mencapai USD 146 miliar pada tahun 2025, menjadikannya ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara (Virgiawan Ramadhan, n.d.). Sektor e-commerce, transportasi online, dan fintech menjadi penggerak utama pertumbuhan ini. Penetrasi internet

Indonesia mencapai 77% pada tahun 2023 dengan lebih dari 212 juta pengguna internet aktif, menciptakan basis konsumen digital yang sangat besar (Nurnilasari, 2023). Fenomena ini mengubah perilaku konsumen, di mana transaksi digital menjadi preferensi utama, terutama di kalangan generasi milenial dan Gen Z yang merupakan mayoritas demografi Indonesia.

Dampak ekonomi digital terhadap sektor keuangan sangat signifikan. Fintech telah mendisrupsi layanan perbankan tradisional dengan menawarkan solusi yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses. Payment gateway, peer-to-peer lending, dan dompet digital mengalami pertumbuhan eksponensial. Bank Indonesia mencatat bahwa transaksi uang elektronik meningkat lebih dari 200% dalam tiga tahun terakhir, mencerminkan shifting preferensi masyarakat dari transaksi tunai ke digital (Bank Indonesia, 2023). Namun, transformasi ini juga menciptakan kesenjangan digital antara populasi urban dan rural, serta antara generasi yang berbeda. Infrastruktur digital yang belum merata di seluruh Indonesia menjadi tantangan dalam mewujudkan inklusi digital yang menyeluruh. Pemerintah melalui berbagai program percepatan infrastruktur digital berupaya mengatasi kesenjangan ini.

### **Implikasi bagi Lembaga Keuangan Syariah**

Transformasi ekonomi digital membawa implikasi fundamental bagi lembaga keuangan syariah. Di satu sisi, pergeseran perilaku konsumen ke arah digital menciptakan urgensi bagi lembaga keuangan syariah untuk bertransformasi atau berisiko kehilangan relevansi pasar. Generasi milenial dan Gen Z, yang merupakan target market potensial, memiliki ekspektasi tinggi terhadap layanan digital yang seamless dan user-friendly (Ceasario & Fauzatul Laily Nisa, 2025).

Di sisi lain, ekonomi digital membuka peluang besar untuk ekspansi pasar dan inovasi produk. Platform digital memungkinkan lembaga keuangan syariah menjangkau segmen pasar yang sebelumnya tidak terjangkau karena keterbatasan jaringan fisik. Teknologi seperti artificial intelligence dan big data analytics dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi operasional, manajemen risiko, dan personalisasi layanan kepada nasabah. Kompetisi juga semakin intensif dengan munculnya fintech syariah yang lebih agile dan inovatif. Startup fintech syariah memanfaatkan teknologi untuk menawarkan solusi yang lebih efisien dengan biaya yang lebih rendah. Hal ini mendorong lembaga keuangan syariah tradisional untuk mempercepat transformasi digital agar tetap kompetitif dalam ekosistem yang berubah cepat ini.

### **Peluang yang Dihadirkan oleh Ekonomi Digital**

#### **Teknologi Finansial dan Inovasi Produk**

Ekonomi digital membuka peluang luas untuk inovasi produk dan layanan keuangan syariah. Teknologi blockchain, misalnya, menawarkan solusi untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam transaksi keuangan syariah, terutama dalam penerbitan dan perdagangan sukuk digital. Smart contracts dapat digunakan untuk mengotomasi pelaksanaan akad syariah, memastikan kepatuhan syariah secara real-time, dan mengurangi risiko operasional (M. A. Ramadhani, 2024).

Artificial intelligence dan machine learning membuka peluang untuk pengembangan robo-advisory syariah yang dapat memberikan rekomendasi investasi personal sesuai prinsip syariah dengan biaya yang lebih rendah. Teknologi ini juga dapat digunakan untuk screening syariah otomatis dalam pemilihan instrumen investasi, membuat proses lebih efisien dan akurat. Chatbot berbasis AI dapat meningkatkan layanan customer service 24/7 dengan kemampuan menjawab pertanyaan seputar produk dan prinsip syariah (Auliadi & Jais, n.d.). Digital banking syariah memungkinkan nasabah melakukan seluruh transaksi perbankan tanpa perlu mengunjungi kantor cabang. Dari pembukaan rekening, pengajuan pembiayaan, hingga investasi, semuanya dapat dilakukan melalui aplikasi mobile. Ini tidak hanya meningkatkan convenience bagi nasabah tetapi juga secara signifikan mengurangi biaya operasional bank.

### **Memperluas Jangkauan Pasar**

Platform digital menghilangkan batasan geografis dalam penyediaan layanan keuangan syariah. Lembaga keuangan dapat menjangkau nasabah di daerah remote yang tidak memiliki akses ke kantor cabang fisik. Ini sangat relevan untuk Indonesia dengan geografis kepulauan dan populasi yang tersebar. Digital channel memungkinkan ekspansi pasar dengan biaya yang jauh lebih rendah dibandingkan pembukaan kantor cabang baru.

Inklusi keuangan syariah dapat ditingkatkan secara signifikan melalui platform digital. Segmen unbanked dan underbanked, terutama di kalangan UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah, dapat mengakses layanan keuangan syariah dengan lebih mudah. Proses yang sederhana, persyaratan yang minimal, dan akses 24/7 membuat layanan keuangan syariah lebih inklusif (Ainunnaja, 2025). Kolaborasi dengan platform e-commerce dan ekosistem digital lainnya membuka peluang untuk embedded finance, di mana layanan keuangan syariah terintegrasi seamlessly dalam customer journey di berbagai platform. Misalnya, pembiayaan syariah dapat ditawarkan langsung saat transaksi di platform e-commerce, atau asuransi syariah micro dapat dibundling dengan layanan transportasi online. Model ini menciptakan convenience bagi konsumen dan membuka market yang sebelumnya tidak terjangkau.

### **Tantangan dalam Integrasi**

#### **Masalah Regulasi dan Kepatuhan**

Regulasi merupakan tantangan signifikan dalam integrasi lembaga keuangan syariah ke ekonomi digital. Kerangka regulasi yang ada sering kali belum mengakomodasi inovasi teknologi finansial yang berkembang pesat. Dual compliance menjadi kompleksitas tersendiri, di mana lembaga keuangan syariah harus memenuhi regulasi konvensional dari OJK dan Bank Indonesia serta ketentuan syariah dari DSN-MUI (Maya Sari, n.d.-b).

Regulasi fintech syariah masih dalam tahap pengembangan di Indonesia. Ketidakjelasan regulasi menciptakan ketidakpastian bagi pelaku industri dalam mengembangkan produk dan layanan baru. Proses perizinan yang panjang dan kompleks juga menghambat kecepatan inovasi. Sementara startup fintech dapat bergerak cepat, lembaga keuangan syariah terkendala oleh berbagai persyaratan

regulasi yang harus dipenuhi. Standardisasi juga menjadi isu penting. Belum adanya standar industri yang unified untuk produk dan layanan keuangan syariah digital menciptakan fragmentasi pasar dan menghambat interoperabilitas antar platform. Harmonisasi regulasi dan standardisasi produk diperlukan untuk menciptakan ekosistem keuangan syariah digital yang healthy dan sustainable.

### **Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**

Infrastruktur teknologi informasi yang memadai menjadi prasyarat untuk transformasi digital. Banyak lembaga keuangan syariah, terutama yang berukuran kecil dan menengah, masih menggunakan legacy system yang tidak kompatibel dengan teknologi digital modern. Migrasi dari legacy system ke platform digital modern memerlukan investasi yang besar dan risiko operasional yang tidak kecil (Emriana Parapat et al., 2023). Kapabilitas teknologi internal juga menjadi keterbatasan. Banyak lembaga keuangan syariah tidak memiliki expertise yang memadai dalam teknologi digital seperti cloud computing, big data analytics, atau artificial intelligence. Rekrutmen dan retensi talent di bidang IT juga menjadi challenge, karena kompetisi dengan industri teknologi dan fintech yang menawarkan kompensasi lebih menarik.

Integrasi sistem antara berbagai platform dan channel menjadi kompleksitas tersendiri. Untuk memberikan pengalaman omnichannel yang seamless kepada nasabah, diperlukan integrasi yang baik antara mobile apps, internet banking, ATM, dan kantor cabang. Integrasi ini tidak hanya melibatkan aspek teknologi tetapi juga proses bisnis dan data architecture. Keterbatasan infrastruktur digital di tingkat nasional juga mempengaruhi. Konektivitas internet yang belum merata, terutama di daerah rural, membatasi aksesibilitas layanan digital. Meskipun penetrasi smartphone tinggi, kualitas koneksi internet yang tidak stabil menjadi hambatan dalam delivery layanan digital yang optimal.

### **Risiko Keamanan Siber**

Keamanan siber menjadi concern utama dalam digitalisasi layanan keuangan syariah. Serangan cyber seperti hacking, phishing, malware, dan DDoS attacks menjadi ancaman nyata yang dapat mengakibatkan kerugian finansial dan reputasional yang besar. Lembaga keuangan merupakan target utama cybercriminals karena mengelola dana dan data sensitif nasabah dalam jumlah besar (Rizal & Ardhan, 2023). Data privacy dan protection menjadi isu kritis, terutama dengan berlakunya regulasi perlindungan data pribadi. Lembaga keuangan syariah harus memastikan bahwa data nasabah diamankan dengan baik dan digunakan sesuai dengan consent yang diberikan. Pelanggaran data privacy dapat berakibat pada sanksi regulasi, tuntutan hukum, dan kehilangan kepercayaan nasabah.

Fraud dalam lingkungan digital juga semakin sophisticated. Social engineering, identity theft, dan account takeover menjadi modus yang semakin umum. Lembaga keuangan perlu mengimplementasi multi-layer security dan fraud detection system yang advanced untuk melindungi nasabah dan institusi dari berbagai bentuk fraud. Kapabilitas dan awareness dalam cybersecurity masih menjadi gap bagi banyak lembaga keuangan syariah. Investasi dalam security infrastructure, tools, dan human capital masih belum memadai. Edukasi dan training bagi karyawan tentang

cybersecurity best practices juga penting untuk menciptakan security culture dalam organisasi. Tidak kalah penting adalah edukasi kepada nasabah tentang digital safety untuk mencegah mereka menjadi korban cybercrime.

### **Studi Kasus: Praktik Terbaik Integrasi Digital**

#### **Keberhasilan Lembaga Keuangan Syariah dalam Transformasi Digital**

Beberapa lembaga keuangan syariah di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan dalam transformasi digital yang dapat menjadi pembelajaran. Bank Syariah Indonesia (BSI), sebagai bank syariah terbesar hasil merger tiga bank BUMN syariah, meluncurkan super app yang mengintegrasikan layanan perbankan, pembayaran, dan lifestyle dalam satu platform. Strategi omnichannel yang komprehensif berhasil meningkatkan engagement nasabah dan ekspansi market share, terutama di segmen generasi milenial (F. Ramadhani et al., 2023a).

Platform peer-to-peer lending syariah seperti Investree Syariah dan Ammana telah berhasil memfasilitasi pembiayaan untuk ribuan UMKM yang kesulitan akses ke pembiayaan bank konvensional. Dengan memanfaatkan teknologi untuk credit scoring dan risk assessment, platform ini dapat memberikan keputusan pembiayaan yang cepat dengan tetap menjaga kualitas portfolio. Model ini membuktikan bahwa teknologi dapat meningkatkan inklusi keuangan syariah secara efektif. E-wallet syariah seperti LinkAja Syariah menunjukkan bahwa layanan pembayaran digital yang compliant syariah memiliki market yang potensial. Dengan mengedepankan transparansi dalam penggunaan dana dan compliance syariah, produk ini menarik segment market yang concern dengan aspek halal dalam transaksi digital mereka. Kolaborasi dengan merchant dan integrasi dengan program pemerintah mempercepat adoption rate.

### **Rekomendasi Strategis untuk Masa Depan**

#### **Strategi untuk Meningkatkan Integrasi**

Pengembangan digital transformation roadmap yang komprehensif menjadi langkah awal yang krusial bagi lembaga keuangan syariah. Roadmap ini harus mencakup visi jangka panjang, milestone yang jelas, dan alokasi sumber daya yang memadai. Prioritisasi inisiatif berdasarkan impact dan feasibility memastikan bahwa transformasi dilakukan secara terstruktur dan sustainable. Quick wins perlu diidentifikasi untuk membangun momentum dan buy-in dari stakeholders (Siregar, 2002).

Investasi dalam infrastruktur teknologi dan human capital menjadi prioritas strategis. Lembaga keuangan syariah perlu mengalokasikan budget yang signifikan untuk modernisasi core banking system, implementasi cloud infrastructure, dan pengembangan digital channels. Sama pentingnya adalah investasi dalam people development melalui training program, recruitment of digital talents, dan creation of digital-savvy culture dalam organisasi. Adopsi agile methodology dalam pengembangan produk dan layanan digital penting untuk meningkatkan responsiveness terhadap market needs. Pendekatan waterfall yang tradisional tidak cocok dengan dinamika pasar digital yang berubah cepat. Dengan agile approach, lembaga dapat melakukan iterasi cepat berdasarkan feedback dari nasabah, melakukan eksperimen dengan minimum viable product (MVP), dan pivot strategy apabila diperlukan.

## **Kolaborasi antara Lembaga dan Stakeholder**

Sinergi antara berbagai stakeholder dalam ekosistem keuangan syariah menjadi kunci keberhasilan integrasi digital. Regulators seperti OJK, Bank Indonesia, dan DSN-MUI perlu berkolaborasi dalam mengembangkan regulatory framework yang mendukung inovasi sambil menjaga stabilitas sistem dan kepatuhan syariah. Pendekatan regulatory sandbox dapat menjadi mekanisme efektif untuk testing inovasi dalam lingkungan yang controlled sebelum implementasi secara luas (F. Ramadhani et al., 2023b). Kerjasama antar lembaga keuangan syariah juga diperlukan, terutama dalam aspek standardisasi dan pengembangan shared infrastructure. Kolaborasi dalam pengembangan interoperable payment system, shared cybersecurity intelligence, dan common digital identity platform dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi duplikasi investasi. Asosiasi industri seperti Asosiasi Bank Syariah Indonesia (ASBISINDO) dapat memfasilitasi kolaborasi ini. Partnership dengan technology companies dan fintech startups membuka akses ke innovation dan expertise yang diperlukan untuk accelerate digital transformation. Model partnership dapat bervariasi dari simple vendor relationship hingga strategic alliance atau joint venture. Co-creation approach di mana lembaga keuangan syariah dan technology partner jointly develop solution often menghasilkan produk yang lebih fit dengan market needs.

## **Pentingnya Edukasi dan Literasi Digital**

Peningkatan literasi keuangan syariah dan digital literacy di masyarakat menjadi foundation untuk mass adoption layanan keuangan syariah digital. Banyak masyarakat Indonesia, terutama di segmen grass root, masih memiliki pemahaman yang terbatas tentang produk keuangan syariah dan bagaimana menggunakan layanan digital dengan aman. Program edukasi yang terstruktur dan massive diperlukan untuk addressing gap ini (Wiyanti & Wikaningtyas, 2025). Lembaga keuangan syariah dapat mengembangkan program literasi melalui berbagai channels: workshop dan seminar, konten edukatif di media sosial dan website, tutorial video, dan in-app education dalam aplikasi mobile banking. Gamification approach dapat membuat pembelajaran lebih engaging, terutama untuk generasi muda. Partnership dengan influencers dan community leaders dapat memperluas reach program edukasi. Edukasi tentang cybersecurity awareness sangat penting untuk melindungi nasabah dari berbagai bentuk cyber fraud. Nasabah perlu memahami best practices dalam keamanan digital: penggunaan password yang kuat, awareness terhadap phishing attempts, pentingnya software updates, dan kehati-hatian dalam sharing informasi personal. Lembaga keuangan perlu proaktif dalam memberikan informasi dan warning kepada nasabah tentang emerging threats.

## **Kesimpulan dan Saran**

Integrasi lembaga keuangan syariah ke dalam ekonomi digital menghadirkan dinamika kompleks antara peluang dan tantangan yang memerlukan strategi komprehensif dan kolaboratif. Transformasi digital bukan sekadar adopsi teknologi, tetapi merupakan fundamental change dalam business model, operational processes, dan organizational culture. Lembaga keuangan syariah yang berhasil menavigasi transformasi ini akan memperoleh competitive advantage signifikan dalam memperluas

market reach, meningkatkan efisiensi, dan delivering superior value kepada nasabah. Peluang yang ditawarkan ekonomi digital sangat besar: teknologi finansial membuka ruang untuk inovasi produk yang sebelumnya tidak feasible, platform digital memungkinkan ekspansi geografis tanpa batasan fisik, dan data analytics memberikan insights mendalam tentang customer needs. Namun, realisasi peluang ini memerlukan addressing tantangan fundamental dalam regulasi, infrastruktur teknologi, dan cybersecurity dengan serius dan sistematis.

Rekomendasi strategis untuk accelerating integrasi meliputi: pertama, pengembangan comprehensive digital transformation roadmap dengan clear milestones dan adequate resource allocation; kedua, strengthening regulatory framework yang adaptive dan supportive terhadap innovation; ketiga, massive investment dalam technology infrastructure dan cybersecurity capabilities; keempat, development of digital talent through training dan recruitment; kelima, building strategic partnerships dengan technology players dan fintech; dan keenam, massive public education programs untuk meningkatkan digital dan financial literacy.

Prospek masa depan lembaga keuangan syariah dalam ekonomi digital sangat promising. Dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan penetrasi digital yang terus meningkat, Indonesia memiliki potensi menjadi global leader dalam Islamic digital finance. Namun, realisasi potensi ini memerlukan action yang decisive, collaborative, dan sustained dari seluruh stakeholders. Momentum transformasi digital yang ada saat ini harus dimanfaatkan optimal untuk positioning lembaga keuangan syariah sebagai player yang relevant dan competitive dalam future digital economy.

## Daftar Pustaka

- Ainunnaja, I. ' (2025). Strategi ekspansi bank syariah dalam mendorong pertumbuhan UMKM melalui peningkatan inklusi keuangan dan layanan digital. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN (Vol. 3)*. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Auliadi, R., & Jais, M. (n.d.). *Tantangan Implementasi AI di Perbankan Syariah: Perspektif Regulasi dan Etika*. <https://jigm.lakaspia.org>
- Ceasario, A. F., & Fauzatul Laily Nisa. (2025). Transformasi Keuangan Digital dalam Perspektif Ekonomi Syariah : Peluang, Tantangan, dan Dampak Terhadap Inklusi Keuangan. *Al Rikaz: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 102–114. <https://doi.org/10.35905/rikaz.v3i2.9596>
- Emriana Parapat, Andrian Pebriansya, Irgi Prayogo, & Nurbaiti Nurbaiti. (2023). Transformasi Digital dalam Sistem Informasi Perbankan Syari'ah: Masa Depan Keuangan yang Berkelanjutan. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(1), 49–60. <https://doi.org/10.59581/jusiik-widyakarya.v2i1.2205>
- Haque, A., Izzuddin, A., Maimunah, I., Wargadinata, W., & Mei, Y. (2022). THE DOMESTIC RIGHTS OF THE WIFE (Viewed from KH. Husein Muhammad's Thoughts). In *Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender (Vol. 17, Issue 1)*.

- Judijanto, L., Erwin, E., Tinggi, S., Ekonomi, I., Makassar, C., Simanjuntak, E. R., & Nurlivi, N. (2024). *BISNIS DAN EKONOMI DIGITAL*.  
<https://www.researchgate.net/publication/383399496>
- Junaedi, D., Kartika Supriyatna, R., Rizal Arsyad, M., & Nasional Laa Roiba Bogor, I. (2022). Era Baru Perkembangan Peradaban Ekonomi Digital. In *Sci-Tech Journal* (Vol. 2, Issue 1).
- Kristianti, D. S. (2020). Integrasi Prinsip Syariah dalam Fungsi Intermediasi Lembaga Keuangan Syariah. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 315–339.  
<https://doi.org/10.22437/ujh.3.2.315-339>
- Mahdiyyah, A., Haer, U., Arsyad, K., & Alauddin Makassar, U. (n.d.). *Analisis Korelasi Antara Keberadaan Bank Syariah dan Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah*. <https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5127>
- Maya Sari, E. (n.d.-a). *Revolusi Regulasi dalam Ekonomi Syariah: Integrasi Teknologi Digital untuk Optimalisasi Penerapan Prinsip Syariah*.  
<https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i1.1882>
- Maya Sari, E. (n.d.-b). *Revolusi Regulasi dalam Ekonomi Syariah: Integrasi Teknologi Digital untuk Optimalisasi Penerapan Prinsip Syariah*.  
<https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i1.1882>
- Muheramtohad, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 65.  
<https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.65-77>
- Nazori, Rafidah, Mubyarto, N., Mutia, A., & Rosmanidar, E. (2024). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Mendorong Stabilitas Ekonomi: Wawasan dari Kontribusi Ilmiah Terbaru. *Jurnal EMT KITA*, 8(4), 1594–1616.  
<https://doi.org/10.35870/emt.v8i4.3306>
- Nurnilasari, N. (2023). Model Pemasaran Digital sebagai Inovasi Pemasaran Produk Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.  
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya664>
- Ramadhani, F., Prodi, K., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, B., Bone, I., & Ruslan, A. (2023a). INOVASI KEUANGAN DIGITAL MOBILE BANKING SYARIAH TERHADAP PERKEMBANGAN BANK SYARIAH SHARIA MOBILE BANKING DIGITAL FINANCIAL INNOVATION TOWARDS THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKS. *IEB JOURNAL Islamic Economics and Business Journal*, 5(2).
- Ramadhani, F., Prodi, K., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, B., Bone, I., & Ruslan, A. (2023b). INOVASI KEUANGAN DIGITAL MOBILE BANKING SYARIAH TERHADAP PERKEMBANGAN BANK SYARIAH SHARIA MOBILE BANKING DIGITAL FINANCIAL INNOVATION TOWARDS THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKS. *IEB JOURNAL Islamic Economics and Business Journal*, 5(2).
- Ramadhani, M. A. (2024). Peran teknologi informasi dalam mengoptimalkan fungsi public relation di perbankan syariah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 2). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

- Rizal, I., & Ardhian, N. (2023). Dampak serangan siber dan kebocoran data pada perbankan syariah terhadap tingkat kepercayaan nasabah. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 1, Issue 3). <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Setiyowati, A., & SM, A. Y. (2023). Peluang Dan Tantangan Perbankan Syariah Di Tengah Maraknya Financial Technology (Fintech) Berbasis Pinjaman Online. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3396. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.8613>
- Siregar, M. (2002). AGENDA PENGEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH UNTUK MENDUKUNG SISTEM EKONOMI YANG SEHAT DI INDONESIA: EVALUASI, PROSPEK DAN ARAH KEBIJAKAN (Vol. 3, Issue 1).
- Virgiawan Ramadhan, F. (n.d.). *Transformasi Ekonomi Digital Indonesia dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045: Pemikiran Prof. Nurcholish Madjid*. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11593>
- Wiyanti, W., & Wikaningtyas, R. (2025). Pengaruh Literasi Digital Keuangan Terhadap Keputusan Generasi X dalam Menggunakan Aplikasi Perbankan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 5(1), 361–377. <https://doi.org/10.55606/jurima.v5i1.5607>